

## PELATIHAN MENULIS DAN MEMPERAGAKAN DONGENG HASIL KREASI ORANG TUA DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Teguh Kasprabowo<sup>1</sup>, Liliek Soepriatmadji<sup>2</sup>, Sugeng Purwanto<sup>3</sup>, Katharina Rustipa<sup>4</sup>  
Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Universitas Stikubank  
e-mail: <sup>1</sup>[teguhkas@edu.unisbank.ac.id](mailto:teguhkas@edu.unisbank.ac.id), <sup>2</sup>[liliek\\_soepriatmadji@edu.unisbank.ac.id](mailto:liliek_soepriatmadji@edu.unisbank.ac.id),  
<sup>3</sup>[sugeng\\_purwanto@edu.unisbank.ac.id](mailto:sugeng_purwanto@edu.unisbank.ac.id), <sup>4</sup>[katrin@edu.unisbank.ac.id](mailto:katrin@edu.unisbank.ac.id)

### Abstract

*The formation of one's character is best believed when a person is still in childhood. Character formation can be done directly by applying discipline to children or indirectly through moral messages conveyed by parents. The purpose of this community service activity is to provide training to parents in conveying moral messages in the form of fairy tales. Storytelling is usually done at a certain time that is considered the most appropriate, for example before bedtime. In this training, parents are trained to create their own simple fairy tales from character introduction, problem or conflict introduction, climax of a problem to problem solving. Parents are trained to convey moral messages either indirectly or directly. In this training, the participants, consisting of parents in Kuwasen Rejo, Gunungpati District, Semarang City, succeeded in making their own original stories to tell their children.*

### Abstrak

Masa pembentukan karakter seseorang yang terbaik diyakini ketika seseorang masih berada dalam masa kanak-kanak. Pembentukan karakter dapat dilakukan secara langsung dengan menerapkan disiplin kepada anak maupun secara tidak langsung melalui pesan moral yang disampaikan oleh orang tua. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada orang tua dalam menyampaikan pesan moral dalam bentuk dongeng. Kegiatan mendongeng biasanya dilakukan di waktu tertentu yang dianggap paling tepat, misalnya saat sebelum tidur. Dalam pelatihan ini, para orang tua dilatih untuk menciptakan dongeng sendiri secara sederhana dari pengenalan tokoh, pengenalan permasalahan atau konflik, klimaks sebuah permasalahan sampai dengan penyelesaian permasalahan. Para orang tua dilatih untuk menyampaikan pesan moral baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Dalam pelatihan ini, para peserta yang terdiri dari para orang tua di Desa Kuwasen Rejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, berhasil membuat cerita asli kerangan mereka sendiri untuk disampaikan kepada putra-putri mereka.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini terus digalakkan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan formal terutama sekolah. Pengajaran Budi Pekerti di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai cara baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan budi pekerti bisa dilakukan secara langsung melalui

mata pelajaran budi pekerti. Akan tetapi tidak banyak sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar budi pekerti secara langsung. Umumnya pengajaran budi pekerti dilakukan secara tidak langsung melalui mata pelajaran sekolah. Saat proses belajar mengajar, guru sebagai panutan siswa memberikan petunjuk mengenai budi pekerti yang baik ataupun contoh melalui tindakan secara nyata. Pendidikan budi pekerti juga sering dilakukan melalui nilai-nilai pelajaran sekolah, misalnya nilai ketekunan, kesabaran, keberanian mengutarakan pendapat dan lain-lain.

Pendidikan budi pekerti juga bisa dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan karakter sangatlah utama. Mengingat orang terdekat dengan anak-anak adalah orang tua, maka peran aktif orang tua dalam mendidik dan mengembangkan karakter harus mengambil porsi terbesar. Menurut Habsari (2017) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan orang tua langsung memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik, misalnya dengan bertutur kata lembut. Orang tua juga dapat memberi contoh berbuat baik dengan mengajak anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau menyapu lantai rumah bersama-sama. Dalam hal ini orang tua tidak hanya sekedar memberikan contoh saja. Pada umumnya anak-anak akan lebih bersemangat mengerjakan pekerjaan dengan cara ini dibandingkan hanya dengan disuruh saja.

Cara lain yang juga dianggap sangat efektif dalam pendidikan karakter anak adalah melalui tuturan dongeng langsung dari orang tua. Mendongeng, meskipun saat ini dianggap sudah mulai memudar ditinjau dari prakteknya, masih tetap dilakukan para orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Mendongeng secara langsung biasanya dilakukan pada saat menjelang anak-anak tidur. Cara ini dianggap efektif, selain bisa menghibur dan menularkan amanat baik melalui cerita yang disampaikan, kedekatan antara anak dan orang tua juga bisa terjalin lebih erat. Cara mendongeng langsung ini biasanya tuturan dongeng diceritakan secara lisan oleh orang tua. Sementara cara yang tidak langsung biasanya orang tua menyisipkan kisah-kisah dalam obrolan atau ketika anak sedang bermain atau sedang memiliki waktu senggang. Kisah-kisah dongeng ini disisipkan begitu saja diantara waktu anak-anak bermain. Usia anak-anak merupakan usia yang terbaik untuk menanamkan Pendidikan moral. Menurut Hidayah (2009:10), anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Hal ini berarti bahwa anak-anak siap menerima asupan Pendidikan sejak dini, termasuk Pendidikan moral.

Mendongeng jika ditilik dari definisinya bisa diartikan sebagai menyampaikan cerita secara lisan. Cerita yang disampaikan biasanya menarik atau menghibur dan berisi pesan moral. Menurut Pusat Bahasa (2003:167), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Sementara itu, Keraf (2007:136) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan

moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak.

Pada umumnya dongeng memiliki pakem tertentu sehingga cerita bisa disampaikan oleh pendongeng dengan mudah dan juga bisa ditangkap isi pesannya dengan mudah pula oleh anak-anak yang mendengarkan. Agar alur ceritanya tidak berbelit-belit sehingga membingungkan, dongeng biasanya menggunakan bentuk naratif yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Menurut idschool.net, Narrative Text pada umumnya tersusun atas:

**1. Orientasi**

Orientasi pada teks narasi berisi pengenalan tokoh, setting, latar tempat, latar cerita, latar waktu, dan berbagai komponen awal pengenalan cerita lainnya. Bagian paragraf-paragraf ini menjadi urutan pertama dalam cerita. Sebagai awal dari cerita, perlu disampaikan dengan cara yang sangat menarik. Tujuannya agar pembaca tertarik membaca isi keseluruhan bacaan.

**2. Komplikasi**

Komplikasi dalam bacaan memuat problem atau pokok persoalan yang ada dalam cerita. Konflik mulai bermunculan dan jalan cerita akan dimulai pada bagian ini. Bagian ini bisa dimulai dengan pengenalan konflik. Selanjutnya diteruskan dengan konflik yang lebih kompleks.

**3. Resolusi**

Resolusi memuat jalan keluar atau pemecahan konflik yang diceritakan pada bagian komplikasi. Bagian ini menceritakan kejadian yang hampir berakhir.

**4. Koda**

Koda merupakan bagian dari akhir karangan atau cerita. Bagian akhir atau ending dapat berupa cerita sedih atau bahagia.

Teks narasi yang tertulis memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teks narasi lisan yang hanya diingat kemudian dituturkan. Teks narasi tertulis memiliki keunggulan antara lain:

1. Terencana

Teks tertulis tidak mungkin muncul secara tiba-tiba. Bahkan jauh sebelum proses menulis, penulis akan membuat rencana atau rancangan terlebih dahulu.

2. Lebih terstruktur

Teks tertulis sebaiknya disusun secara urut dan runtut. Oleh karenanya teks tertulis memiliki ciri struktur masing-masing. Misalnya teks dongeng akan mengikuti urutan orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

3. Dapat diingat dengan mudah

Karena sifatnya tertulis maka cerita dapat diingat dengan mudah, misalnya dengan dibaca ulang.

4. Dapat diperbaiki/ direvisi

Menulis cerita memiliki keuntungan yaitu dapat diperbaiki atau direvisi jika memang dirasa perlu. Sifat teks yang bisa terlihat disbanding tuturan lisan, memudahkan penulis untuk melakukan perbaikan jika diperlukan.

5. Dapat dikembangkan (misalnya sequel/ prequel)  
Apabila dikehendaki, cerita yang sudah ada dapat dikembangkan, baik dalam bentuk lanjutan maupun dalam bentuk awal mula cerita. Dengan tersedianya teks tertulis, maka penulis bisa menjadikan tulisannya sendiri untuk menjadi pijakan menulis cerita lanjutan atau awal mulanya.

Seperti telah disinggung diatas, teknik menulis narasi sudah cukup dijelaskan. Pada bagian ini teknik menulis secara umum akan lebih dijelaskan untuk membantu orang tua dalam menemukan gagasan-gagasan baru yang membuat dongeng menjadi lebih menarik dan atau bahkan menjadi dongeng yang sama sekali baru atau berisi cerita baru. Secara umum teknik menulis adalah sebagai berikut:

1. Membangun ide
2. Menentukan topik
3. Mengembangkan topik
4. Menulis draft pertama
5. Melakukan revisi
6. Mulis draft kedua
7. Melakukan editing dan proofreading
8. Menulis draft final.

Dalam program pengabdian ini, fokus utamanya adalah pelatihan menulis dongeng dengan menggunakan struktur yang telah tersedia. Harapannya adalah terciptanya dongeng-dongeng baru yang dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk memiliki karakter yang baik layaknya seperti dicontohkan dalam dongeng yang telah ditulis oleh orang tuanya sendiri.

## **2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **a. Tempat dan waktu pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kuwasen Rejo yang berkecamatan di Pongangan terletak di kawasan kecamatan Gunungpati, Semarang. Jarak antara lokasi pengabdian dengan kampus adalah 17,7 KM. Desa ini terletak tak jauh dari kawasan Goa Kreo yang cukup terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan. Penduduk desa Kuwasen Rejo pada umumnya bukanlah penduduk asli dari wilayah tersebut. Hampir keseluruhan penduduknya berasal dari wilayah Semarang bawah, tepatnya dari desa Kalialang. Mereka melakukan perpindahan masal pasca banjir bandang tahun 1990-an.

Pada perkembangannya Kuwasen Rejo terus mengalami dinamika. Kemajuan jaman turut membentuk desa tersebut menjadi sebuah desa yang mendapat dampak modernitas. Warga desa mulai merasa prihatin dengan perkembangan generasi muda di desa tersebut terutama karena derasnya arus informasi melalui internet yang semakin tidak terbendung. Informasi yang mengalir tersebut tidak selalu berwujud informasi positif. Hal ini dikhawatirkan warga khususnya para orang tua yang memiliki anak. Mereka khawatir apabila kelak dikemudian hari karakter anak-anak mereka terbentuk oleh informasi-informasi yang kurang sesuai

dengan perkembangan mereka. Untuk itulah, tim pengabdian ini ingin ikut memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan tersebut.



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat bersama peserta pelatihan

### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan sejumlah orang tua di Desa Kuwasen Rejo, kecamatan Gunungpati. Bentuk pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktek.

Dalam pelatihan ini peserta aktif menyimak dan kemudian berpartisipasi dengan melaksanakan Teknik-teknik bercerita yang telah diberikan. Kegiatan berlangsung secara lancer dan menyenangkan. Peserta mengaku bahwa kegiatan tersebut cukup bermanfaat terutama bagi mereka yang masih menyandang predikat orang tua dengan anak-anak serta yang kebetulan merupakan warga yang berprofesi sebagai guru PAUD maupun guru Taman Kanak-kanak.

Dalam sesi ceramah, anggota tim pengabdian menyampaikan materi secara bergiliran. Sementara peserta menyimak, mereka dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan apabila dirasa perlu.

Materi ceramah yang disampaikan adalah:

1. Perkembangan diri dan katrakter anak  
Pengertian, ciri-ciri dan jenis jenis Dongeng.
2. Fungsi dongeng dalam pembentukan karakter.
3. Langkah-langkah membuat dongeng.
4. Cara memperagakan dongeng agar menarik untuk disimak.
5. Kesimpulan.

Materi yang digunakan untuk praktek dalam kegiatan pengabdian ini adalah contoh dongeng dan template cara menyusun dongeng. Hal ini dilakukan untuk memberi kemudahan bagi para orang tua untuk membuat dongeng yang ditulis lebih terstruktur dan mudah dipahami serta diperagakan. Template yang diberikan tersusun atas:

1. Pengenalan tokoh
2. Pengenalan konflik
3. Pengembangan konflik
4. Penyelesaian konflik
5. Penyampaian pesan moral.

Dongeng yang telah ditulis kemudian dipresentasikan untuk emndapat masukan dari Tim Pengabdian maupun para peserta pengabdian. Setelah

diperbaiki dan dikembangkan, para peserta yang telah memiliki dongeng memperagakan dongeng mereka di depan peserta lain dan tim pengabdian.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh anggota Tim Pengabdian



Gambar 3. Peserta Pelatihan Berdiskusi dan Menulis Dongeng



Gambar 4. Peragaan Mendongeng dari salah satu peserta

### 3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelatihan ini menghasilkan produk berupa dongeng yang telah ditulis oleh para peserta. Peserta merasa puas dengan pelatihan yang diberikan karena menyusun dongeng yang terstruktur ternyata tidaklah sulit.

Dengan mengikuti template yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, para peserta dengan mudah dapat: (1) memperkenalkan tokoh dengan menunjukkan kebiasaan tokoh sehari-hari (2) memperkenalkan permasalahan atau konflik yang dihadapi oleh tokoh (3) Mengembangkan konflik tersebut menjadi sebuah persoalan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh tokoh (4) Menunjukkan cara si tokoh menyelesaikan konflik tersebut (5) Menunjukkan keberhasilan tokoh dalam menyelesaikan konflik (6) menunjukkan perubahan sikap dan perilaku tokoh menjadi lebih baik dan (7) menyampaikan pesan moral yang baik di akhir dongeng.

Peserta pelatihan juga dengan percaya diri memperagakan apa yang telah mereka tulis di depan peserta lain maupun di depan tim pengabdian kepada masyarakat. Oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat, kemampuan dan kepercayaan diri para peserta dalam memperagakan dongeng ini sebagai tolak ukur atau indikator keberhasilan pelatihan. Dongeng yang memang secara umum disampaikan secara lisan dapat diperagakan langsung secara lisan dan penuh rasa percaya diri dari peserta.

Tindak lanjut dari pelatihan ini adalah evaluasi secara berkala baik mengenai dongeng-dongeng yang dihasilkan maupun mengenai dampak-dampak positif yang dapat dirasakan oleh para orang tua. Evaluasi berkala ini dilaksanakan baik secara langsung dalam bentuk diskusi maupun secara daring, juga dalam bentuk diskusi.

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Setelah melaksanakan pelatihan mendongeng dengan Teknik Rancang, Tulis dan Peragaan kepada penduduk RW IV Desa Kuwasenrejo, maka kami sebagai tim pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa Pelatihan yang telah diberikan mendapat sambutan positif sehingga berjalan dengan lancar. Warga sebagai peserta pelatihan memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti pelatihan. Mereka juga memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan Teknik yang telah disampaikan ke dalam tindakan nyata yaitu mempersiapkan dongeng dan menyampaikannya kepada anak-anak.

Selain mendapatkan hasil berupa produk dongeng yang beragam, peserta pelatihan juga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Pendidikan moral yang tidak melulu dilakukan secara langsung. Pendidikan moral bisa dilakukan secara tidak langsung dengan sentuhan halus melalui dongeng yang bermakna.

##### **Saran**

Setelah melaksanakan pelatihan, saran-saran yang bias kami ajukan antara lain perlu keberlanjutan pelatihan sehingga semakin memantapkan keterampilan peserta dalam mendongeng.

Selain itu, perlu adanya pelatihan tingkat lanjut yang juga melibatkan anak-anak Bersama orang tuanya. Dengan demikian Teknik dan teori yang telah dipelajari bias dilaksanakan dalam tindakan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

Habsari, Zakia (2007). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi. Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29)

Hidayah, Rifa. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press.

Keraf, Gorys. (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia.

Pusat Bahasa. 2003. Kamus Pelajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<https://idschool.net/smp/teks-narasi-pengertian-struktur-ciri-ciri-dan-contoh/>